

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Hasil Belajar

2.1.1.1 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar didefinisikan sebagai kemampuan atau perubahan perilaku peserta didik yang diperoleh setelah mengikuti proses pembelajaran, meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dapat diukur secara konkret. Menurut Wirda (2020:7) menyatakan bahwa “Hasil belajar siswa merupakan salah satu alat ukur untuk melihat capaian seberapa jauh siswa dapat menguasai materi pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru”. Sedangkan menurut Purwanto (dalam Rahim *et al.*, 2023:8) “hasil belajar adalah perwujudan kemampuan akibat perubahan perilaku yang dilakukan oleh usaha pendidikan.

Hasil belajar adalah gambaran sejauh mana siswa memahami dan menguasai materi setelah mengikuti proses pembelajaran. Pemahaman tersebut dapat dilihat dari peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pemahaman materi yang telah dipelajari. Sudjana (dalam Wirda, 2020:7) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya”. Dengan berakhirnya suatu proses belajar, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Belajar, perkembangan dan pendidikan merupakan tiga hal sangat menarik untuk dipelajari, dan pada akhirnya menghasilkan apa yang disebut hasil belajar. Dengan demikian, hasil belajar akan memberikan gambaran tentang proses belajar yang dilakukan oleh seseorang.

Selanjutnya menurut Sani (2016:7) “Hasil belajar adalah kemampuan atau perubahan seseorang yang diperoleh setelah mengikuti proses belajar”. Hal ini senada dengan pendapat Rusman (2017:129) yang mengemukakan bahwa “Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik”.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perolehan kemampuan nyata yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari pengalaman belajar.

Perubahan ini bersifat komprehensif dan relatif menetap, yang dimanifestasikan dalam bentuk penguasaan materi serta perubahan perilaku yang dapat diukur secara objektif melalui instrumen evaluasi yang relevan.

2.1.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar merujuk pada keterampilan yang dimiliki oleh siswa setelah mereka menjalani pengalaman belajarnya. Hasil belajar memiliki posisi penting dalam proses pembelajaran. Penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru mengenai perkembangan siswa dalam upaya mencapai tujuan pembelajarannya melalui efektivitas belajar. Keberhasilan atau kegagalan dalam suatu proses belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa, maupun metode pembelajaran yang mereka gunakan.

Faktor- faktor yang yang mempengaruhi hasil belajar menurut Munadi (dalam Rusman 2017:130) meliputi faktor internal dan eksternal, yaitu:

1) Faktor Internal

a) Faktor Fisiologis

Secara umum, kondisi fisiologis, seperti kondisi kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dan *sebagainya*. Hal-hal tersebut dapat memengaruhi siswa dalam menerima materi pelajaran.

b) Faktor Psikologis

Setiap individu dalam hal ini siswa pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut memengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis, meliputi intelegensi (IQ), perhatian minat, bakat, motif, motivasi, kognitif, dan daya nalar siswa.

2) Faktor Eksternal

a) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan dapat memengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, dan kelembapan. Belajar pada tengah hari di ruangan yang memiliki ventilasi udara yang kurang tentunya akan berbeda suasana belajarnya dengan yang belajar di pagi hari yang udaranya masih segar dan di ruang yang cukup mendukung untuk bernafas lega.

b) Faktor Instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana, dan guru.

Adapun menurut Prastiwi *et al.*, (2023:221-222) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar digolongkan menjadi dua golongan yaitu:

- 1) Faktor *intern* (dalam)
Yakni aspek yang berasal dari diri siswa seperti kondisi badan (jasmani) dan jiwa (rohani) peserta didik
- 2) Faktor *ekstern* (luar)
Yakni penyebab yang aslnya dari diri peserta didik yang diantaranya ada faktor masyarakat, sekolah, dan keluarga. Faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

Dapat dipahami bahwa keberhasilan belajar peserta didik tidak terlepas dari berbagai faktor yang saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Faktor-faktor tersebut secara umum digolongkan menjadi dua, yaitu faktor *intern* dan faktor *ekstern*. Faktor *intern* merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa, yang meliputi kondisi jasmani seperti kesehatan fisik, serta kondisi rohani seperti motivasi, minat, dan keadaan psikologis peserta didik. Sementara itu, faktor *ekstern* adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik, yang mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, serta lingkungan masyarakat yang dapat memberikan dukungan maupun hambatan dalam proses belajar.

Selanjutnya menurut Slameto (dalam Gultom *et al.*, 2022: 493-494) mengemukakan pandangan bahwa “faktor yang mempengaruhi hasil belajar terbagi mejadi dua yaitu, faktor *intern* dan faktor *ekstern*. Adapun faktor *intern* meliputi: faktor jasmaniah, faktor psikologis. Dan faktor *ekstern* meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat”.

Berdasarkan pandangan berbagai ahli, hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kondisi fisik seperti kesehatan dan kebugaran tubuh serta aspek psikologis seperti kecerdasan, motivasi, minat, dan perhatian, yang memiliki peranan signifikan dalam proses belajar. Di sisi lain, faktor eksternal mencakup lingkungan sosial, seperti dukungan dari keluarga dan sekolah, serta kondisi fisik lingkungan seperti suhu dan pencahayaan, yang dapat memengaruhi kenyamanan dan fokus siswa saat belajar. Oleh karena itu, pemahaman mengenai kedua jenis faktor yang memengaruhi hasil belajar sangat penting untuk membantu pendidik menciptakan

suasana belajar yang lebih baik dan mendukung siswa dalam belajar secara lebih efektif.

2.1.1.3 Klasifikasi Hasil Belajar

Keberhasilan proses pendidikan dapat diukur melalui pengelompokan hasil belajar yang sistematis. Klasifikasi ini disusun untuk memetakan perkembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh. Perumusan aspek-aspek kemampuan yang menggambarkan output peserta didik yang dihasilkan dari proses pembelajaran dapat digolongkan ke dalam tiga klasifikasi berdasarkan taksonomi Bloom. Bloom menamakan cara mengklasifikasi itu dengan “*The taxonomy of education objectives*”. Rusman (2017:131)

Menurut Bloom dalam Rusman (2017:131), tujuan pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam tiga ranah (domain), yaitu:

- 1) Domain Kognitif; berkenaan dengan kemampuan dan kecakapan-kecakapan intelektual berfikir
- 2) Domain afektif; berkenaan dengan sikap, kemampuan dan penguasaan segi-segi emosional, yaitu perasaan, sikap, dan nilai
- 3) Domain psikomotor; berkenaan dengan suatu keterampilan-keterampilan atau gerakan-gerakan fisik.

Lebih lanjut, Bloom Rusman (2017:131-132) menjelaskan bahwa “domain kognitif terdiri atas enam kategori” yaitu:

- 1) Pengetahuan (*knowledge*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, prinsip, fakta atau istilah tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya.
- 2) Pemahaman (*comprehension*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk memahami atau mengerti tentang materi pelajaran yang disampaikan guru dan dapat memanfaatkannya tanpa harus menghubungkannya dengan hal-hal lain. Kemampuan ini dijabarkan lagi menjadi tiga, yaitu menerjemahkan, menafsirkan, dan mengekstrapolasi.
- 3) Penerapan (*application*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode, prinsip, dan teori-teori dalam situasi baru dan konkret.
- 4) Analisis (*analysis*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen pembentukannya. Kemampuan analisis dikelompokkan menjadi tiga yaitu analisis unsur, analisis hubungan, dan analisis prinsip-prinsip yang terorganisasi.
- 5) Sintesis (*synthesis*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menghasilkan sesuatu yang baru dengan cara meng gabungkan

berbagai faktor. Hasil yang diperoleh dapat berupa tulisan, rencana atau mekanisme.

- 6) Evaluasi (*evaluation*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan, pernyataan atau konsep berdasarkan kriteria tertentu.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa adalah produk dari proses pendidikan yang dapat dibagi menjadi tiga kategori utama sesuai dengan taksonomi Bloom, yaitu domain kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga kategori ini mencerminkan kemampuan siswa secara keseluruhan termasuk aspek intelektual, sikap, dan keterampilan.

Domain kognitif menjadi perhatian utama dalam mencapai tujuan pendidikan karena berhubungan dengan kemampuan berfikir siswa. Domain ini terdiri dari beberapa tingkat kemampuan, mulai dari pengetahuan, pemahaman, penerapan, hingga analisis, yang menunjukkan tingkat penguasaan materi secara bertahap. Semakin tinggi tingkat kognitif yang dicapai, semakin rumit kemampuan berfikir siswa dalam memahami serta mengolah informasi.

Dengan demikian, taksonomi Bloom menyediakan kerangka konsep yang terstruktur dalam merumuskan pendidikan serta menilai hasil belajar siswa. Klasifikasi ini mendukung para pendidik dalam merancang proses pembelajaran dan penilaian yang tidak hanya fokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan sikap dan keterampilan siswa secara seimbang.

2.1.1.4 Pengukuran Hasil Belajar

Hasil pembelajaran bisa dinilai dengan alat evaluasi. Instrumen hasil pembelajaran terbagi menjadi dua jenis, yaitu tes dan non-tes. Dalam penelitian ini, instrumen tes yang akan diterapkan sebagai alat penilaian hasil pembelajaran. Menurut Djemari (dalam Musfirah *et al.*, 2006:37) “Tes merupakan salah satu cara untuk menaksir besarnya kemampuan seseorang secara tidak langsung, yaitu melalui respon seseorang terhadap stimulus atau pertanyaan”.

Dalam dunia pendidikan, yang dimaksud pengukuran (*measurement*) adalah proses pemberian angka atau usaha memperoleh deskripsi numeric dari suatu tingkatan di mana seorang siswa telah mencapai karakteristik tertentu. Yusrizal (2016:18).

Menurut Ratnawulan (dalam Yektiana *et al.*, 2023:264) menyebutkan bahwa “Pengukuran adalah kegiatan yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran yang memerlukan penentuan fakta yang disesuaikan dengan kriteria tertentu sesuai objek yang ditentukan”.

Dapat disimpulkan bahwa pengukuran merupakan salah satu bentuk evaluasi yang konkret dan dapat diketahui dari hasil pendidikan. Evaluasi hasil pendidikan adalah proses yang dilakukan untuk membandingkan hal yang diukur dengan alat ukur setelah menjalani proses pembelajaran. Hasil pendidikan diukur untuk menilai pencapaian tujuan dari pembelajaran.

2.1.2 Metode Pembelajaran

2.1.2.1 Pengertian Metode Pembelajaran

Dalam proses pendidikan, metode pembelajaran memegang peran penting dalam membantu pendidik mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pemilihan metode yang tepat dapat menciptakan suasana belajar yang efektif, meningkatkan partisipasi peserta didik, serta mempermudah penyampaian materi pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik perlu memahami dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut Murtadlo (2022:7) menyatakan bahwa. “Metode pembelajaran merupakan prosedur, urutan, langkah-langkah, dan cara yang digunakan pendidik untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran”.

Metode pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai serangkaian langkah atau prosedur yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun interaksi yang efektif antara pendidik dan peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran. Selanjutnya menurut Sudjana (dalam Murtadlo, 2022:7) mengemukakan bahwa “Metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan pendidik dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pembelajaran”. Pendapat tersebut menegaskan bahwa metode pembelajaran berperan dalam menciptakan komunikasi dan hubungan yang baik selama proses pembelajaran berlangsung. Sementara itu, Djamarah, SB (dalam Basri, 2019:54) menyatakan bahwa “metode pembelajaran adalah suatu cara yang

dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”. Dengan demikian metode pembelajaran merupakan cara atau prosedur yang digunakan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Selain berfungsi sebagai sarana untuk membangun interaksi antara pendidik dan peserta didik, metode pembelajaran juga menjadi pedoman dalam menyampaikan materi pembelajaran. Melalui metode yang tepat, pendidik dapat menyajikan materi secara sistematis sehingga peserta didik lebih mudah memahami konsep yang dipelajari. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjana (dalam Basri 2019:54) “metode pembelajaran merupakan cara melakukan atau menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu”.

Secara keseluruhan, uraian tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran adalah cara kerja sistematis yang memudahkan pelaksanaan pembelajaran agar terjadi proses pembelajaran yang efektif dan mencapai suatu tujuan tertentu.

2.1.2.2 Macam-macam Metode Pembelajaran

Macam-macam metode dalam kegiatan pembelajaran memberikan ruang bagi pendidik untuk menyesuaikan gaya mengajar dengan karakteristik materi dan kebutuhan siswa. Keberagaman teknik ini bertujuan untuk mengoptimalkan interaksi dan partisipasi aktif di dalam kelas. Menurut Sugiyantoro (2025: 6-11) ada banyak macam metode yang dapat dipakai oleh guru dalam proses pembelajaran. Metode-metode tersebut, antara lain:

- 1) Metode Ceramah
Metode ceramah merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan penyajian materi melalui penjelasan lisan oleh seorang guru kepada peserta didiknya.
- 2) Metode Tanya Jawab
Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada peserta didik, dan dapat pula dari peserta didik kepada guru.
- 3) Metode diskusi
Metode diskusi adalah suatu cara penyampaian pelajaran dimana guru bersama-sama peserta didik mencari jalan pemecahan atas persoalan yang dihadapi.

- 4) Metode Karya wisata (*Out Door*)
Menurut Anitah (dalam Sugiyantoro, 2025:8) “Pembelajaran Outdoor hampir identik dengan pembelajaran karya wisata artinya aktivitas belajar siswa dibawa ke luar kelas.”
- 5) Metode *Talking Stick*
Metode pembelajaran *talking stick* adalah metode pembelajaran yang dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pembelajarannya.
- 6) Metode Simulasi
Menurut Djamarah (dalam Sugiyantoro 2025:9) “metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
Menurut Hamalik (dalam Sugiyantoro , 2025:9) Simulasi adalah suatu teknik yang digunakan dalam semua sistem pengajaran, terutama dalam desain intruksional yang berorientasi pada tujuan-tujuan tingkah laku.
- 7) Metode *Discovery Learning*
Menurut Djamarah (dalam Sugiyantoro 2025:9) *Discovery Learning* adalah belajar mencari dan menemukan sendiri.
- 8) Metode *Brainstroming*
Brainstroming merupakan bentuk dari pengembangan metode diskusi. Menurut Danajaya (dalam Sugiyantoro 2025:10) *Brainstroming* adalah dirancang untuk mendorong kelompok mengekspresikan berbagai macam ide dan menunda penilaian-penilaian kritis.
- 9) Metode Demonstrasi
Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.
- 10) Metode *resitasi* (*Recitation method*)
Metode *resitasi* adalah suatu metode mengajar dimana siswa diharuskan membuat resume dengan kalimat sendiri.
- 11) Metode Percobaan
Metode Percobaan adalah metode pemberian kesempatan kepada anak didik perorangan atau kelompok, untuk dilatih melakukan suatu proses atau percobaan
- 12) Metode latihan keterampilan (*drill method*)
Metode latihan keterampilan adalah suatu metode mengajar, dimana siswa diajak ketempat latihan keterampilan untuk melihat bagaimana cara membuat sesuatu, bagaimana cara menggunakannya, untuk apa dibuat, apa manfaatnya dan sebagainya.

Adapun menurut Lutfi (dalam Hamid, 2019:3-4) membagi metode pembelajaran ke dalam:

- 1) Metode ceramah
Metode ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan.
- 2) Metode demonstrasi
Demonstrasi adalah suatu metode yang digunakan untuk memperlihatkan suatu proses, mekanisme atau cara kerja suatu alat yang berkaitan dengan bahan pelajaran
- 3) Metode diskusi
adalah metode yang bertujuan untuk memecahkan atau menemukan solusi masalah yang ditentukan dalam mempelajari materi pembelajaran
- 4) Metode tugas atau *resitasi*
Metode pemberian tugas atau (*resitasi*) merupakan metode yang menugaskan kepada anak didik untuk mengerjakan sesuatu dengan tujuan memantapkan, mendalami, dan memperkaya materi yang sudah dipelajari atau menemukan suatu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang relevan atau sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan
- 5) Metode tanya jawab
Metode tanya jawab adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran melalui bentuk pertanyaan yang perlu dijawab oleh anak didik.
- 6) Metode bercerita
Metode bercerita adalah suatu cara mengajar dengan bercerita atau menyampaikan suatu kisah atau peristiwa yang sangat penting bagi anak didik untuk dipetik hikmahnya atau pelajaran dari cerita tersebut
- 7) Metode bermain peran
Metode bermain peran adalah suatu cara penguasaan bahan pelajaran melalui pengembangan dan penghayatan anak didik.
Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan oleh anak didik dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati
- 8) Metode sosiodrama
Metode sosiodrama adalah cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk melakukan kegiatan memainkan peran terutama yang terdapat dalam kehidupan masyarakat (kehidupan sosial)
- 9) Metode karyawisata
ialah suatu cara mendapatkan pengetahuan oleh para anak didik dengan jalan membawa mereka langsung ke objek yang terdapat diluar kelas atau dilingkungan kehidupan nyata, agar mereka dapat mengamati atau mengalami secara langsung
- 10) Metode proyek
Metode proyek adalah cara penyajian pelajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah atau tugas, kemudian dibahas dari berbagai segi yang berhubungan sehingga pemecahannya secara keseluruhan.

Selain metode-metode pembelajaran yang telah dikemukakan sebelumnya, terdapat pula beberapa metode lain yang menekankan pada keaktifan peserta didik, pemecahan masalah, serta pengalaman belajar secara langsung. Metode-metode tersebut dapat menjadi alternatif bagi pendidik dalam menciptakan pembelajaran yang lebih inovatif dan berpusat pada peserta didik.

Selain metode pembelajaran di atas, Turtoni (2024:59-66) juga menyebutkan terdapat jenis-jenis metode pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Metode konvensional/ceramah
Sebuah metode pembelajaran dengan berceramah atau menyampaikan informasi secara lisan kepada siswa. Cara ini merupakan metode paling praktis dan mudah serta tidak membutuhkan banyak alat..
- 2) Metode diskusi
Metode diskusi adalah suatu metode pembelajaran yang erat kaitannya dengan penyelesaian masalah. Metode ini sering dilakukan dalam kelompok atau diskusi kelompok.
- 3) Metode demonstrasi dan eksperimen
Metode demonstrasi digunakan pada pembelajaran dengan proses dimana menggunakan objek dan bahan ajar selama pembelajaran.
- 4) Metode *resitasi*
Metode *resitasi* merupakan metode pembelajaran dimana siswa diharuskan membuat resume tentang materi yang telah disampaikan guru, dengan bahasa mereka sendiri.
- 5) Metode Problem Based Learning
Metode PBL ini dilakukan di kelas kecil, siswa diberikan kasus untuk didiskusikan bersama kelompok. Kemudian siswa mempresentasikan hasil pencarian materi di depan kelas.
- 6) Metode Discovery
Metode discovery adalah suatu metode pembelajaran dengan mengembangkan metode belajar siswa agar lebih aktif, mandiri, dan lebih dalam pemahamannya.
- 7) Metode role playing
Metode pembelajaran dengan *role playing* yaitu metode pembelajaran dengan *acting* atau bermain peran.
- 8) Metode eksperimen
Metode eksperimen adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari.
- 9) Metode karya wisata
Metode karya wisata, karya wisata disini berarti kunjungan ke luar kelas. Jadi karya wisata di atas tidak dilakukan jauh dari sekolah dan tidak memakan banyak waktu.

10) Metode inquiry

Metode *inquiry* adalah metode yang dapat dibangun untuk membantu siswa memahami apa yang mereka peroleh selama belajar.

Melalui pemahaman tentang macam-macam metode pembelajaran, diharapkan berguna sebagai referensi guru dalam penerapan metode pembelajaran yang lebih variatif. Diharapkan metode-metode pembelajaran yang variatif dapat membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Metode pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *resitasi* dan *drill*.

2.1.3 Metode *Resitasi*

2.1.3.1 Pengertian Metode *Resitasi*

Metode *resitasi* merupakan salah satu metode pembelajaran yang menekankan pada pemberian tugas sebagai sarana belajar peserta didik. Tugas yang diberikan dapat berupa kegiatan membaca, mengamati, mengerjakan soal, membuat laporan, maupun bentuk kegiatan belajar lainnya yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Melalui pelaksanaan tugas tersebut, peserta didik memperoleh kesempatan untuk belajar secara mandiri sekaligus mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap proses belajarnya.

Sejalan dengan hal tersebut Djamarah dan Zain (dalam Aidid. 2020:7) “Metode *resitasi* adalah metode penyajian bahan, di mana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar yang dapat dilakukan di dalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan dan pada lingkungan sekolah lainnya yang mendukung”. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa metode *resitasi* memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk melaksanakan kegiatan belajar pada berbagai tempat yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

Selain menekankan pada pemberian tugas, metode *resitasi* juga menuntut peserta didik untuk mempertanggungjawabkan hasil tugas yang telah dikerjakan. Hal ini penting karena melalui proses pertanggungjawaban, pendidik dapat mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari.

Menurut Soekartawi (dalam Murtadlo, 2022:107) “Metode *resitasi* adalah suatu cara yang menyajikan bahan pelajaran dengan memberikan tugas kepada peserta didik untuk dipelajari yang kemudian dipertanggungjawabkan di depan kelas”. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa metode *resitasi* tidak hanya berorientasi pada penyelesaian tugas, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam menjelaskan dan melaporkan hasil belajarnya kepada pendidik maupun teman sekelas.

Dalam pelaksanaannya, metode *resitasi* juga berperan dalam meningkatkan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran. Peserta didik dituntut untuk mencari informasi, memahami materi, serta menyelesaikan tugas secara mandiri maupun kelompok. Murtadlo (2022:107-108) menjelaskan bahwa “metode *resitasi* atau yang juga dikenal sebagai pemberian tugas, merupakan salah satu cara metode mengajar, yang dapat dipilih oleh pendidik di mana pada saat pelaksanaannya, pendidik menuntut agar peserta didik dapat berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar sehingga ia mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh pendidik untuk dikerjakan di luar jam pelajaran”.

Pendapat yang senada juga dikemukakan oleh Slameto (dalam Fitriyati *et al.*, 2021:118) yang menyatakan bahwa “metode *resitasi* adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan dalam rentang waktu tertentu dan hasilnya harus dipertanggungjawabkan kepada guru.”

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode *resitasi* merupakan metode pembelajaran yang dilakukan melalui pemberian tugas kepada peserta didik untuk dikerjakan dalam jangka waktu tertentu, baik di dalam maupun di luar kelas, yang hasilnya harus dipertanggungjawabkan kepada pendidik. Melalui metode ini, peserta didik didorong untuk belajar secara aktif, mandiri, dan bertanggung jawab sehingga dapat meningkatkan pemahaman serta hasil belajar yang dicapai.

2.1.3.2 Kelebihan dan Kelemahan Metode *Resitasi*

2.1.3.2.1 Kelebihan Metode *Resitasi*

Metode pembelajaran yang tepat memiliki peranan penting dalam meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar peserta didik. Salah satu metode yang dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif dan mandiri dalam proses pembelajaran adalah metode *resitasi*. Melalui pembelajaran tugas yang harus diselesaikan baik secara individu maupun kelompok, peserta didik dituntut untuk mencari, memahami, dan mengembangkan materi pembelajaran secara lebih mendalam. Hal ini menjadikan metode *resitasi* sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang mampu meningkatkan tanggungjawab dan kemandirian belajar peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Djamarah (dalam Syofyan, 2015:140) “kelebihan metode *resitasi* di dalam proses pembelajaran dibandingkan metode lain, antara lain 1) Lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar individual atau kelompok, 2) Dapat mengembangkan kemandirian siswa di luar pengawasan guru, 3) Dapat membina tanggungjawab dan disiplin siswa dan 4) Dapat mengembangkan kreatifitas siswa”.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Murtadlo (2022:112) juga mengemukakan beberapa kelebihan yang dapat diperoleh melalui penerapan metode pemberian tugas dalam kegiatan pembelajaran. Beberapa kelebihan pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan metode pemberian tugas adalah:

- a) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar lebih banyak
- b) Memupuk rasa tanggungjawab
- c) Memperkuat motivasi belajar
- d) Menjalin hubungan antara sekolah dan keluarga
- e) Mengembangkan keberanian berinisiatif
- f) Hasil pelajaran lebih tahan lama dan membekas dalam ingatan peserta didik
- g) Peserta didik belajar dan mengembangkan inisiatif dan sikap mandiri
- h) Memberikan kebiasaan untuk disiplin dan giat belajar
- i) Dapat mempraktikkan hasil teori/konsep dalam kehidupan yang nyata/masyarakat
- j) Dapat memperdalam pengetahuan peserta didik dalam spesialisasi tertentu
- k) Relevan dengan prinsip CBSA
- l) Merangsang peserta didik belajar lebih banyak, baik dekat dengan pendidik maupun pada saat jauh dari pendidik di dalam sekolah maupun di luar sekolah
- m) Mengembangkan sifat kemandirian pada diri peserta didik

- n) Lebih meyakinkan tentang apa yang dipelajari dari pendidik, lebih memperdalam, memperkaya, atau memperluas pandangan tentang apa yang dipelajari
- o) Membina kebiasaan peserta didik untuk mencari dan mengolah sendiri informasi dan komunikasi
- p) Pengetahuan yang peserta didik peroleh dari hasil belajar sendiri akan dapat diingat lebih lama
- q) Merangsang kegairahan belajar peserta didik karena dapat dilakukan dengan bervariasi
- r) Membina tanggung jawab dan disiplin peserta didik
- s) Mengembangkan kreativitas peserta didik

Menurut Fitriyati *et al.* (2021:127) metode *resitasi* memiliki kelebihan sebagai berikut:

- a) Lebih merangsang siswa dalam melaksanakan aktivitas belajar individual atau kelompok.
- b) Dapat mengembangkan kemandirian siswa di luar pengawasan guru.
- c) Dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa.
- d) Dapat mengembangkan kreativitas siswa.
- e) Anak terbiasa mengisi waktu luangnya dengan mengerjakan tugas.
- f) Melatih anak berfikir kritis, tekun, giat, dan rajin.
- g) Memupuk rasa percaya diri sendiri

2.1.3.2.2 Kelemahan Metode *Resitasi*

Disamping kelebihan-kelebihan penerapan metode *resitasi* juga terdapat beberapa kelemahan Menurut Djamarah (dalam Syofyan 2015:140), antara lain: 1) siswa sulit dikontrol, 2) apakah benar ia yang mengerjakan tugas ataukah orang lain, 3) khusus untuk tugas kelompok, tidak jarang yang aktif mengerjakan dan menyelesaikannya adalah anggota tertentu saja sedangkan anggota lainnya, 4) tidak berpartisipasi dengan baik, 5) tidak mudah memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individu siswa.

Menurut Murtadlo (2020:113-114) metode pemberian tugas juga memiliki beberapa kelemahan dalam penggunaannya, antara lain:

- a) Memerlukan pengawasan yang ketat, baik oleh pendidik maupun orang tua.
- b) Sukar menetapkan apakah tugas dikerjakan oleh peserta didik atau atas bantuan orang lain.
- c) Banyak kecenderungan untuk saling mencontoh dengan teman-teman.
- d) Agak sulit diselesaikan oleh peserta didik yang tinggal bersama keluarga yang kurang teratur.
- e) Dapat menimbulkan putus asa bila gagal menyelesaikan tugas.

- f) Peserta didik dapat melakukan penipuan terhadap tugas yang diberikan hanya dikerjakan oleh orang lain, atau menjiplak karya orang lain.
- g) Bila tugas diberikan terlalu banyak diberikan, peserta didik dapat mengalami kejenuhan/ kesukaran, dan hal ini dapat berakibat ketenangan batin peserta didik terganggu.
- h) Sukar memberikan tugas yang dapat memenuhi sifat perbedaan individu dan minat dari masing-masing peserta didik.
- i) Pemberian tugas cenderung memakan waktu dan tenaga, serta biaya yang cukup berarti.
- j) Memerlukan pengawasan yang ketat, baik oleh pendidik maupun orang tua.
- k) Tugas yang banyak dan sering dapat membuat beban dan keluhan peserta didik.

Selanjutnya kelemahan metode *resitasi* menurut Fitriyanti (2021:128) adalah sebagai berikut:

- a) Guru tidak dapat mengontrol apakah siswa telah mengerjakan tugas dengan benar.
- b) Tidak mudah memberikan tugas sesuai dengan perbedaan individual siswa.
- c) Terlalu sering memberikan tugas yang monoton akan menimbulkan kebosanan pada peserta didik,
- d) Khususnya untuk tugas kelompok, tidak jarang yang aktif dalam mengerjakan tugas itu anggota tertentu saja.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *resitasi* merupakan instrumen pedagogis yang efektif untuk membangun kemandirian, disiplin, dan daya kritis siswa melalui aktivitas belajar yang fleksibel. Namun, keberhasilan metode ini sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang tugas yang variatif dan melakukan kontrol yang tepat untuk menghindari kejenuhan serta ketimpangan partisipasi siswa. Dengan demikian, sinkronisasi antara kreativitas guru dalam menyusun tugas dan mekanisme evaluasi yang objektif menjadi kunci utama dalam meminimalisir kelemahan metode ini.

2.1.3.3 Langkah-Langkah Pelaksanaan Metode *Resitasi*

Langkah-langkah pelaksanaan metode *resitasi* dapat diidentifikasi sebagai suatu prosedur yang sistematis. Menurut Djamarah dan Zain (dalam Aidid, 2020:9) langkah langkah yang harus diikuti dalam penggunaan metode tugas atau *resitasi* sebagai berikut:

1. Fase Pemberian Tugas

Tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya mempertimbangkan:

- a) Tujuan yang akan dicapai.
- b) Jenis tugas yang jelas dan tepat sehingga anak mengerti apa yang ditugaskan tersebut.
- c) Disesuaikan dengan kemampuan siswa.
- d) Ada petunjuk/sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa.
- e) Menyediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut

2. Fase Pelaksanaan Tugas

- a) Sebelum siswa membuat peta konsep guru terlebih dahulu menjelaskan atau mencontohkan pembuatan peta konsep, seperti menggambar di papan tulis/membawa contoh.
- b) Setelah menjelaskan cara pembuatan peta konsep, guru menugaskan siswa untuk membuat peta konsep.
- c) Diberikan bimbingan dan pengawasan oleh guru.
- d) Diusahakan/dikerjakan oleh siswa sendiri, tidak boleh menyuruh orang lain.
- e) Setelah tugas selesai, sebagian siswa mempresentasikan tugasnya ke depan kelas.

3. Fase Mempertanggungjawabkan Tugas

Hal-hal yang dikerjakan dalam fase ini adalah:

- a) Laporan siswa baik lisan/tulisan dari apa yang telah dikerjakan.
- b) Ada tanya jawab.

Menurut Fitriyati *et al.* (2021:123-127), pelaksanaan metode *resitasi* umumnya melibatkan tiga fase utama, yaitu:

Fase pertama adalah pemberian tugas, di mana tugas yang diberikan harus mempertimbangkan tujuan yang akan dicapai, jenis tugas yang jelas dan tepat, kesesuaian dengan kemampuan siswa, ketersediaan petunjuk atau sumber, serta alokasi waktu yang cukup. Fase kedua adalah langkah pelaksanaan tugas, di mana guru memberikan bimbingan atau pengawasan, memberikan dorongan agar siswa mau bekerja, serta memastikan tugas dikerjakan oleh siswa sendiri. Fase ketiga adalah fase mempertanggungjawabkan tugas, yang meliputi penyampaian laporan siswa secara lisan atau tertulis, adanya tanya jawab atau diskusi kelas, serta penilaian hasil pekerjaan siswa baik dengan tes maupun non-tes.

Selain itu, Fitriyati *et al.* (2021:124-125) juga menekankan beberapa hal penting yang perlu diperhatikan guru selama menerapkan metode *resitasi* yaitu:

- a) Tugas harus dilaksanakan secara jelas dan sistematis, terutama dari cara pengerjaannya.
- b) Tugas yang diberikan harus bisa dipahami oleh peserta didik, kapan mengerjakannya, bagaimana cara mengerjakannya, berapa lama tugas tersebut harus dikerjakan, serta individu atau kelompok dan lain-lain.
- c) Apabila tugas tersebut berupa tugas kelompok, perlu diupayakan agar seluruh anggota kelompok dapat terlihat aktif dalam proses penyelesaian tugas tersebut, terutama kalau tugas tersebut diselesaikan di luar kelas.
- d) Guru perlu mengupayakan proses penyelesaian tugas, yang dikerjakan oleh peserta didik. Jika tugas diselesaikan di luar kelas, guru bisa mengontrol proses penyelesaian tugas dari konsultasi peserta didik. Oleh karena itu dalam penugasan yang diselesaikan di luar kelas, sebaiknya peserta didik diminta untuk memberikan laporan kemajuan mengenai tugas yang dikerjakan.
- e) Berikanlah penilaian yang proporsional terhadap tugas-tugas yang dikerjakan peserta didik. Penilaian hendaknya diberikan secara langsung setelah tugas diselesaikan, hal ini di samping akan menimbulkan minat dan semangat belajar siswa, juga menghindarkan bertumpuknya pekerjaan peserta didik yang harus diperiksa.

Dapat disimpulkan bahwa implementasi metode *resitasi* menekankan pada perencanaan tugas yang terstruktur, pendampingan selama pelaksanaan, serta mekanisme pertanggungjawaban dan evaluasi yang jelas. Ketiga fase tersebut saling berkaitan dan membutuhkan peran aktif guru dalam memandu serta memantau perkembangan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif.

2.1.4 Metode *Drill* (Latihan)

2.1.4.1 Pengertian Metode *Drill* (Latihan)

Dalam proses pembelajaran, pemilihan metode yang tepat sangat penting untuk membantu peserta didik memahami materi dan menguasai keterampilan yang diajarkan. Salah satu metode yang digunakan untuk meningkatkan penguasaan keterampilan peserta didik adalah metode *drill*. Melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus dan terstruktur, peserta didik dapat memperkuat pemahaman serta meningkatkan kemampuan dalam menyelesaikan tugas atau materi yang dipelajari.

Supraptono (dalam Rafista, 2022:4) menyatakan bahwa “Metode pembelajaran *drill* adalah metode yang dilakukan melalui latihan yang dilakukan secara berulang-ulang dan tersusun. Metode tersebut merupakan metode yang mengajarkan siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan latihan dimana latihan tersebut lebih menekankan kepada hal-hal yang sulit dipelajari sehingga siswa memiliki keterampilan lebih tinggi dari hal-hal yang telah mereka pelajari”.

Selain itu, metode *drill* juga dipandang sebagai cara pembelajaran yang efektif untuk membentuk keterampilan yang bersifat permanen melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus. Pengulangannya yang dilakukan secara sungguh-sungguh membantu peserta didik memperkuat hubungan antara pengetahuan dan tindakan sehingga ketrampilan yang dipelajari menjadi melekat. Hal ini sejalan dengan pendapat Nana Sudjana dalam Purwati (2010:50) yang menyatakan bahwa “Metode *drill* latihan yaitu satu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu ketrampilan agar menjadi bersifat permanen”.

Pendapat tersebut diperkuat oleh pandangan yang menekankan bahwa metode *drill* berfungsi sebagai sarana untuk melatih dan mengembangkan keterampilan peserta didik. Setelah peserta didik menerima materi pembelajaran, mereka perlu diberikan kesempatan untuk menerapkan dan mengulang materi tersebut melalui berbagai bentuk latihan. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menguasai dan menerapkannya dalam praktik. Sejalan dengan hal tersebut Anith (dalam Fitriyati *et al.*, 2021:92) “metode *drill* atau latihan adalah salah satu cara mengajar dengan memberikan latihan terhadap apa yang telah dipelajari peserta didik sehingga memperoleh suatu keterampilan tertentu.”

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode *drill* merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada pemberian latihan secara berulang, terstruktur, dan berkesinambungan terhadap materi yang telah dipelajari.

Melalui latihan yang terus-menerus, peserta didik dapat memperkuat pemahaman, meningkatkan ketepatan dalam mengerjakan tugas, serta mengembangkan keterampilan yang lebih baik dan bersifat permanen. Oleh karena itu, metode *drill* sangat sesuai digunakan untuk membantu peserta didik menguasai kompetensi yang membutuhkan ketelitian, kecepatan, dan keterampilan praktik.

2.1.4.2 Kelebihan dan Kelemahan Metode *Drill* (Latihan)

2.1.4.2.1 Kelebihan Metode *Drill* (Latihan)

Metode *drill* merupakan salah satu metode pembelajaran yang menekankan pada pemberian latihan secara berulang-ulang untuk membentuk penguasaan keterampilan, ketepatan, serta kebiasaan belajar peserta didik.

Melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus, peserta didik diharapkan mampu memahami materi dengan lebih baik dan mengaplikasikan keterampilan yang telah dipelajari secara efektif. Menurut Murtadlo (2022:98) Metode *drill* memiliki beberapa kelebihan, antara lain:

- a) Pengertian peserta didik lebih luas melalui latihan berulang-ulang.
- b) Peserta didik siap menggunakan keterampilannya karena sudah dibiasakan.
- c) Dalam waktu yang tidak lama peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan.
- d) Peserta didik memperoleh pengetahuan praktis dan siap pakai, mahir, dan lancar.
- e) Menumbuhkan kebiasaan belajar secara kontinu dan disiplin diri, melatih diri, dan belajar mandiri.

Pendapat tersebut sejalan dengan Tambak yang mengemukakan bahwa metode *drill* tidak hanya meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta didik, tetapi juga berperan dalam mengembangkan aspek motorik, mental, kepercayaan diri, serta memudahkan guru dalam melakukan pengawasan terhadap proses belajar. Berikut kelebihan metode *drill* menurut Tambak (2016:115):

- a) Pengertian peserta didik lebih luas melalui latihan berulang-ulang.
- b) Peserta didik siap menggunakan keterampilannya karena sudah dibiasakan.
- c) Peserta didik memperoleh kecakapan motoris.
- d) Peserta didik memperoleh kecakapan mental.
- e) Dapat membentuk kebiasaan dan menambah ketepatan dan kecepatan pelaksanaan.

- f) Peserta didik memperoleh ketangkasan dan kemahiran dalam melakukan sesuatu sesuai dengan yang dipelajarinya.
- g) Dapat menimbulkan rasa percaya diri bahwa peserta didik yang berhasil dalam belajar telah memiliki suatu keterampilan khusus yang berguna kelak dikemudian hari.
- h) Guru lebih mudah mengontrol dan membedakan mana peserta didik yang disiplin dalam belajarnya dan mana yang kurang dengan memperhatikan tindakan dan perbuatan peserta didik saat berlangsungnya pengajaran
- i) Menghindarkan ketegangan.

Adapun kelebihan metode *drill* menurut Hadi (2019:57) adalah sebagai berikut:

- a) Pengertian siswa lebih luas dengan latihan berulang-ulang.
- b) Siswa siap menggunakan keterampilannya karena sudah dibiasakan.
- c) Dalam waktu yang sudah tidak lama siswa dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan.
- d) Siswa memperoleh pengetahuan praktis dan siap pakai, mahir, dan lancar.
- e) Menumbuhkan kebiasaan belajar secara kontinu, disiplin diri, melatih diri, dan belajar mandiri.

2.1.4.2.2 Kelemahan Metode *Drill* (Latihan)

Meskipun metode *drill* memiliki efektivitas dalam mengasah keterampilan teknis dan membentuk kebiasaan yang teratur pada peserta didik, penerapannya dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari berbagai keterbatasan dalam penggunaannya, kelemahan metode *drill* menurut Murtadlo (2022:98) antara lain:

- a) Peserta didik cenderung belajar secara mekanis
- b) Dapat menyebabkan kebosanan.
- c) Mematikan kreasi peserta didik.
- d) Menimbulkan verbalisme (tahu kata-kata tetapi tak tahu arti).
- e) Dapat menjadi pembakat dan inisiatif peserta didik, sebab melalui cara/metode ini para peserta didik di bawah konformitas dan diarahkan kepada uniformitas.
- f) Peserta didik dapat statis dalam penyesuaian dengan situasi lingkungan yang terpaku dalam petunjuk petunjuk praktis tertentu, serta inisiatif peserta didik untuk mengembangkan sesuatu yang baru menjadi terikat. Hal ini berarti bertentangan dengan prinsip-prinsip teori belajar.
- g) Membentuk kebiasaan yang kaku yang bersifat mekanis dan rutinitas. Kurang memperhatikan aspek intelektual peserta didik.
- h) Pengajaran cenderung bersifat verbalisme
- i) Dalam pelaksanaannya metode ini memakan waktu/proses yang cukup banyak/lama.

Selain itu, Djamarah dan Zain juga mengemukakan pendapat mengenai kelemahan metode *drill*. Menurut Djamarah dan Zain (dalam Siregar, 2023:18), kelemahan metode *drill* antara lain sebagai berikut:

- a) Latihan yang dilakukan dibawah pengawasan yang ketat dan suasana serius mudah sekali menimbulkan kebosanan.
- b) Tekanan yang lebih berat, yang diberikan setelah murid merasa bosan atau jengkel tidak akan menambah gairah belajar dan menimbulkan keadaan *psikis* berupa mogok belajar/latihan.
- c) Latihan yang terlampau berat dapat menimbulkan perasaan benci dalam diri murid, baik terhadap pelajaran maupun terhadap pendidik.
- d) Menghambat bakat dan inisiatif peserta didik, karena peserta didik lebih banyak dibawa kepada penyesuaian dan diarahkan jauh dari pengertian.
- e) Menimbulkan penyesuaian statis kepada lingkungan.
- f) Kadang-kadang latihan yang dilaksanakan merupakan hal yang monoton sehingga mudah membosankan.
- g) Membentuk kebiasaan yang kaku, karena bersifat otomatis.

Pendapat yang serupa juga dikemukakan oleh Tambak (2016:115).

Menurutnya, metode *drill* memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- a) Peserta didik cenderung belajar secara mekanis
- b) Dapat menyebabkan kebosanan.
- c) Dapat mematikan kreasi peserta didik.
- d) Menimbulkan verbalisme
- e) Menimbulkan penyesuaian secara statis pada lingkungan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *drill* memiliki beberapa kelemahan, antara lain menyebabkan peserta didik belajar secara mekanis, menimbulkan kebosanan, menghambat kreativitas dan inisiatif, memunculkan verbalisme, membentuk kebiasaan yang kaku, serta mendorong penyesuaian yang bersifat statis terhadap lingkungan. Selain itu, pelaksanaannya cenderung memerlukan waktu yang cukup lama dan dapat menimbulkan kejenuhan apabila dilakukan secara monoton. Oleh karena itu, penerapan metode *drill* perlu dipadukan dengan metode pembelajaran lain yang lebih bervariasi dan berpusat pada peserta didik agar proses pembelajaran tetap menarik, bermakna, serta mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan peserta didik secara optimal.

2.1.4.3 Langkah-Langkah Metode *Drill* (Latihan)

Sebelum melaksanakan metode pembelajaran terlebih dahulu mengetahui langkah-langkah pelaksanaan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Adapun langkah-langkah penerapan metode *drill* menurut Astuningtias & Appulembang (dalam Rafista, 2022:4) yaitu:

- a) Menyampaikan tujuan pembelajaran
- b) Menjelaskan materi pelajaran
- c) Memberikan latihan-latihan soal dengan tingkatan soal yang bertingkat
- d) Menciptakan suasana menyenangkan saat pembelajaran
- e) Menarik perhatian siswa dalam pembelajaran
- f) Melibatkan siswa untuk ikut aktif dalam pengerjaan soal
- g) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk terus berlatih

Langkah-langkah pelaksanaan metode pembelajaran *drill* menurut Rusman (dalam Hadi, 2019:56) adalah sebagai berikut:

- a) Menjelaskan materi ajar secara garis besar serta contoh-contoh soal.
- b) Memulai latihan dengan hal-hal yang sederhana dahulu, berupa latihan soal.
- c) Ciptakan suasana yang menyenangkan.
- d) Yakinkan bahwa semua siswa tertarik untuk ikut menyelesaikan latihan soal.
- e) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk terus berlatih menyelesaikan latihan soal.
- f) Latihan akan diakhiri dengan memeriksa jawaban latihan soal dengan mencocokkan jawaban yang telah disepakati oleh guru
- g) Langkah terakhirnya adalah guru memberikan motivasi kepada siswa untuk terus melakukan latihan.

Selanjutnya Sagala (dalam Sari 2019:) juga mengemukakan langkah-langkah penerapan metode *drill* adalah sebagai berikut:

- a) Bahan latihan yang digunakan hanya untuk tindakan yang otomatis tanpa memerlukan pemikiran yang berat
- b) Jelaskan terlebih dahulu tujuan dan manfaat latihan agar siswa memiliki pengertian yang luas sehingga siswa dapat memahami bahwa latihan tersebut sangat diperlukan dalam pembelajaran dan berguna di dalam kehidupannya.
- c) Latihan hendaknya dilakukan pada waktu-waktu tertentu dengan masa yang relatif singkat.
- d) Latihan yang dilakukan harus menarik perhatian siswa agar menciptakan kegembiraan yang membuat siswa tidak bosan.

Intinya, tahapan pelaksanaan metode latihan melalui serangkaian praktik ini mempermudah siswa dalam mencerna materi. Lalu, pemberian klarifikasi usai latihan membantu siswa yang kesulitan untuk lebih memahami pelajaran.

2.1.5 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Nama Peneliti	Jenis Karya Ilmiah (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Metode Penelitian	Simpulan
1.	Nurina Kurniasari Rahmawati, <i>et al.</i>	Jurnal (2018)	Efektivitas Penerapan Metode <i>Drill</i> dan Metode <i>Resitasi</i> terhadap Hasil Belajar Matematika pada Materi Aritmetika Sosial	X: Metode <i>Drill</i> . Metode dan <i>Resitasi</i> , Y: Hasil Belajar	Deskriptif Kuantitatif	Metode <i>Drill</i> lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar dibanding metode <i>resitasi</i> .
2.	Helmalisa Nurcahyani Putri	Jurnal (2025)	Metode <i>Resitasi</i> berbantu <i>jobsheet</i> pada mata pelajaran akuntansi keuangan lembaga	X: Metode <i>resitasi</i> , Y: Hasil belajar	Deskriptif Kuantitatif	Terdapat perbedaan hasil belajar pada kelas eksperimen antara pretest dan posttest. Hasil belajar peserta didik yang menggunakan metode <i>resitasi</i> berbantu <i>jobsheet</i> mengalami peningkatan lebih tinggi dibandingkan metode konvensional.
3.	Junariyah	Jurnal (2022)	Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Teknik <i>Drill</i> di Kelas I SD Negeri Sukmajaya 1 Kota Cilegon-Banten	X: Metode <i>drill</i> , Y: hasil belajar	Deskriptif Kuantitatif	Penerapan teknik <i>drill</i> dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

4.	Resti Khanaliya & Kusmuriyanto	Jurnal (2017)	Keefektifan Pembelajaran Akuntansi Materi Jurnal Penyesuaian dengan Metode Cooperative Script dan <i>Resitasi</i>	X: Metode Cooperative Script & <i>Resitasi</i> ; Y: Hasil Belajar Akuntansi	Quasi Experiment (Non-Equivalent Control Group Design)	Metode <i>resitasi</i> efektif meningkatkan hasil belajar sebesar 50,47% dan lebih efektif dibandingkan metode cooperative script
5.	Sriyaty S. Pako	Skripsi (2016)	Pengaruh Implementasi Metode Latihan (Drill) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Akuntansi di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Tapa	X: Metode Drill; Y: Hasil Belajar Ekonomi Akuntansi	Penelitian Kuantitatif	Terdapat pengaruh positif dan signifikan penerapan metode drill terhadap hasil belajar ekonomi akuntansi siswa

Dari kelima penelitian diatas dapat dilihat bahwa penelitian yang dilakukan oleh penulis hampir sama dengan dengan beberapa penelitian terdahulu. Adapun perbedaan dari kelima penelitian terdahulu terletak pada mata pelajaran dan jenjang pendidikan yang menjadi objek penelitian. Lima penelitian terdahulu meneliti pada mata pelajaran IPS dan Matematika di jenjang SD dan SMA. Adapun penulis meneliti pada mata pelajaran Dasar-Dasar Akuntansi dan Keuangan Lembaga di SMK.

2.2 Kerangka Pemikiran

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Tinggi rendahnya hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Pemilihan metode yang tepat dapat membantu peserta didik memahami materi dengan lebih baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Salah satu faktor yang diteliti sebagai bagian dari variabel penelitian yaitu metode mengajar.

Grand theory yang mendasari penelitian ini adalah teori *konstruktivisme*. Menurut Suparlan (2019:81), “konstruktivisme merupakan sebuah teori yang memberikan keluasan berfikir kepada siswa dan memberikan siswa dituntut untuk bagaimana mempraktikkan teori yang sudah diketahuinya dalam kehidupannya”.

Teori ini memandang bahwa peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif dari guru, melainkan berperan aktif dalam membangun dan mengembangkan pengetahuannya melalui pengalaman belajar yang diperoleh. Dalam proses pembelajaran, peserta didik diberikan kesempatan untuk menemukan, memahami, serta menerapkan pengetahuan yang dimilikinya sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif sangat diperlukan untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan belajar peserta didik adalah penggunaan metode pembelajaran yang tepat. Metode pembelajaran berfungsi sebagai sarana yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pelajaran sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Pemilihan metode yang sesuai akan membantu peserta didik memahami materi yang dipelajari serta meningkatkan keterlibatan mereka selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Sebaliknya, penggunaan metode yang kurang tepat dapat menyebabkan peserta didik menjadi pasif dan kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.

Dalam penelitian ini, metode pembelajaran yang dibandingkan adalah metode *resitasi* dan metode *drill*. Metode *resitasi* merupakan metode yang memberikan tugas kepada peserta didik untuk dikerjakan secara mandiri maupun kelompok dengan tujuan memperdalam pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari. Melalui pemberian tugas, peserta didik dilatih untuk mencari informasi, mengembangkan kemampuan berpikir, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kegiatan belajar yang dilakukan. Keterlibatan aktif peserta didik dalam menyelesaikan tugas diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep dan berdampak pada peningkatan hasil belajar.

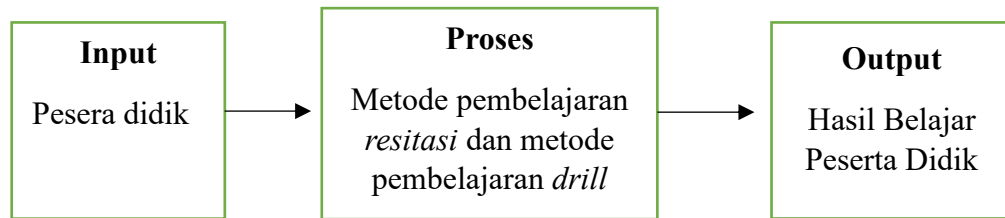
Sementara itu, metode *drill* merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada kegiatan latihan secara berulang-ulang untuk meningkatkan penguasaan materi dan keterampilan peserta didik. Melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus, peserta didik dapat memperkuat pemahaman konsep, meningkatkan ketepatan dalam menyelesaikan soal, serta membentuk kebiasaan belajar yang lebih baik. Dengan demikian, metode *drill* juga berpotensi memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan karakteristik kedua metode tersebut, terdapat perbedaan pendekatan dalam proses pembelajaran. Metode *resitasi* lebih menekankan pada aktivitas belajar mandiri, tanggung jawab, dan kemampuan peserta didik dalam mengonstruksi pengetahuannya melalui penyelesaian tugas. Sebaliknya, metode *drill* lebih menitikberatkan pada pengulangan latihan untuk mencapai ketepatan, keterampilan, dan penguasaan materi. Perbedaan karakteristik tersebut diduga dapat menimbulkan perbedaan hasil belajar yang diperoleh peserta didik.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang diajar menggunakan metode *resitasi* dengan peserta didik yang diajar menggunakan metode *drill*. Hasil belajar yang diperoleh dari kedua kelompok akan dianalisis dan dibandingkan untuk mengetahui metode pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diasumsikan bahwa penggunaan metode *resitasi* dan metode *drill* akan menghasilkan tingkat hasil belajar yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar peserta didik yang diajar menggunakan metode *resitasi* dengan peserta didik yang diajar menggunakan metode *drill*.

Sesuai dengan uraian di atas maka paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Abdullah (dalam Junaedi, 2023:97) “hipotesis adalah jawaban sementara yang hendak diuji kebenarannya melalui penelitian”.

Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang menggunakan metode *resitasi* pada pengukuran awal dan pengukuran akhir di kelas eksperimen.
2. Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang menggunakan metode *drill* (latihan) pada pengukuran awal dan pengukuran akhir di kelas kontrol.
3. Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang menggunakan metode *resitasi* dengan yang menggunakan metode *drill* (latihan) pada pengukuran akhir.